



Waspada Erupsi Merapi & Bencana Hidrometeorologi

GUNUNG Merapi dalam tempo satu jam saja, rentang waktu pukul 06.59 WIB hingga 07.23 WIB pada Jumat 19 Januari 2024, mengeluarkan 6 kali Awan Panas Gunung (APG).

Jika ditambah periode enam jam sebelumnya, antara pukul 00.00 WIB hingga 06.00 WIB, sudah terjadi total 11 luncuran 'wadhus gembel'.

Semua mengarah ke sektor barat daya dari puncak gunung. Jarak luncur maksimal diperkirakan mencapai 3.000 meter atau 3 kilometer dari puncak.

Dari semua fenomena vulkanologi Merapi ini, tidak ada satupun yang teramati secara visual. Gunung berselimut awan tebal, hujan, dan kabut hingga kaki gunung.

Data terbaru aktivitas vulkanik yang dirilis BPPTKG Yogyakarta, tercantum gempa tremor harmonik sebanyak dua kali durasi 26 detik.

Ini jenis gempa yang jarang muncul selama aktivitas Merapi yang berstatus Siaga (Level III) sejak 5 November 2020.

Gempa tremor harmonik ini jika terjadi menerus, maka kemungkinan aktivitas vulkanik Merapi akan bertambah meningkat dan berpotensi erupsi lebih berbahaya daripada yang selama ini berlangsung.

Fisika berwenang, dalam hal ini BPPTKG Yogyakarta, PVMBG Badan Geologi, sejak lama merekomendasikan radius bahaya antara 3 hingga 7 kilometer dari puncak.

Wilayah paling berbahaya ada di sektor barat daya dan barat. Di radius yang direkomendasikan harus steril, atau dilarang ada aktivitas manusia.

Tentu ini perkembangan menarik yang harus dicermati per Jumat 19 Januari 2024, bersamaan fenomena hidrometeorologi yang sudah berlangsung tiga hari terakhir.

Hujan berlangsung nyaris tanpa henti, meski intensitas masih berkisar ringan hingga sedang. Ini eksekse terjadinya siklon tropis Angrek di Samudera Indonesia.

BMKG Pusat telah mengeluarkan peringatan dini sejak empat hari lalu, dan sesuai perkiraan, siklon tropis itu terpantau menjangkiti wilayah Indonesia ke arah tenggara.

Hujan yang berlangsung lama, intensitas ringan hingga sedang, bahkan berat, berpotensi memicu bencana hidrometeorologi.

Apalagi selama berbulan-bulan kemarau, yang membuat tanah menjadi sangat kering, dan umumnya begitu hujan besar berpotensi longsor.

Banjir, termasuk banjir bandang, juga bisa menyertainya di daerah-daerah yang memang secara konservasi tanah serta tanamannya hijauan kerasnya rendah.

Merapi juga masih memberi ancaman sekunder, yaitu banjir lahar hujan di berbagai sektor sungai yang berhulu di lereng dan puncak gunung ini.

Di sektor barat daya, potensi banjir lahar hujan bisa terjadi mulai Kali Boyong, Kali Bedog, Kali Bebeng da Krasak, Kali Putih, Kali Senowo, Kali Trising, hingga Kali Apu.

Material abu, pasir, kerikil, kerakal, hingga batu boulder di lereng barat daya sangat banyak akibat erupsi yang sudah berlangsung memasuki tahun keempat.

Musim hujan yang artinya lebih sering visual aktivitas Merapi tak terlihat, menambah tinggi tingkat bahayanya.

Ini yang harus diingatkan agar semua warga di lereng Merapi super ekstra waspada. Kata kuncinya hanya satu, ikuti rekomendasi BPPTKG Yogyakarta.

Patuhi saran dan petunjuk mitigasi kebencanaan letusan gunung berapi maupun kebencanaan hidrometeorologi dari BPBD dan pemerintah daerah masing-masing. (*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 16 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005